Vol 8 (2) Maret 2024, Hal 349 - 353
p-ISSN: 2548-8856 | e-ISSN: 2549-127X

STRATEGI PEMBENTUKAN HABITUASI DALAM PENERIMAAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN

Adena Nurasiah Siregar, Sartika Eka Fitri Lubis, Khairunnisa Rizka, Surya Dharma, Sri Yunita
Pascasarjana, Universitas Negeri Medan[12345]
Surel: adenasrg1999@gmail.com

Abstract: Strategy for forming habituation in accepting citizenship education values. *Enabling the acceptance of the values of citizenship education makes it possible to develop a generation that has good manners, is commendable, moral, and leads them to good behavior. Students will get used to being kind to themselves and others. The habit of accepting civic values in order to form a commendable character who can accept the strengths and weaknesses of other people, respect each other, and have a good attitude of tolerance. As well as preparing students to be skilled and have skills in society and be wise in living their lives as citizens of society.*

Keywords: *Habituation, civic values, character education*

Abstrak: Strategi pembentukan habituasi dalam penerimaan nilai-nilai Pendidikan kewarganegaraan. Pembisaan penerimaan nilai-nilai Pendidikan kewarganegaraan memungkinkan akan terbinanya generasi yang memiliki budi pekerti yang mulai, terpuji, bermoral, dan membawa mereka pada perilaku yang baik. Peserta didik akan terbiasa untuk berbuat baik kepada dirinya dan juga orang lain. Pembiasaan penerimaan nilai-nilai kewarganegaraan dalam rangka pembentukan karakter terpuji yang dapat menerima kelebihan dan kekurangan orang lain, saling menghargai, dan memiliki sikap toleransi yang baik. Serta mempersiapkan peserta didik untuk terampil dan memiliki kecakapan dalam bermasyarakat dan bijaksana dalam menjalani kehidupanya sebagai warga negara yang bermasyarakat.

Kata Kunci: Habituasi, niali-nilai kewarganegaraan, Pendidikan karakter

PENDAHULUAN

Pendidikan kewarganegaraan merupakan Pendidikan yang membentuk watak masyarakat dan generasi penerus bangsa. Pendidikan kewarganegaraan sangat penting untuk mendekatkan individu pada nilai, peran, institusi, aturan, dan segala sesuatu yang menyangkut bangsa masyarakat dan bangsa. Oleh karena itu, nilai-nilai Pendidikan kewarganegaraan pada dasarnya memiliki peranan dalam membentuk generasi muda atau warga negarayang cerdas dan baik serta mampu mendukung keberlangsungan bangsa dan negara. Saat ini, kita tidak boleh denial bahwa masih cukup banyak terjadi persoalan kekerasan, seks bebas, kriminalitas, tawuran, dan pengaruh-pengaruh negatif yang dengan sangat mudah menyerang dan mempengaruhi para generasi penerus bangsa salah satunya pada jenjang usia anak sekolah. Persoalan ini perlu mendapat perhatian khusus dari para pakar pendidikan, khususnya pakar pendidikan nilai moral, sebab merupakan indikasi bahwa pelaksanaan pembelajaran pendidikan nilai moral di sekolah belum memenuhi harapan sebagaimana tercantum dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional,

yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat.

Salah satu upaya dalam membentuk karakter bangsa adalah habituasi nilai-nilai Pendidikan kewarganegaraan pada anak usia sekolah dasar, yang dilakukan orang tua di dalam keluarga, maupun oleh guru di sekolah (SD). Lembaga-lembaga pendidikan memiliki peran yang maksimal terhadap permasalahan nilai moral termasuk nilai-nilai disiplin khususnya nilai-nilai kewarganegaraan. Peran tersebut dilatarbelakangi oleh beberapa hal, pertama, ruang lingkup pendidikan itu sendiri yang tidak terbatas pada pengetahuan semata melainkan meliputi pula sikap, nilai, dan pola perilaku tertentu. Kedua, tantangan pendidikan moral yang semakin berat akibat globalisasi informasi oleh media informasi yang cenderung dikuasai oleh negara-negara maju yang memiliki standar moral yang berbeda. Ketiga, berkembangnya sikap hidup yang cenderung permisif sebagai akibat semakin beratnya tantangan kehidupan, dan keempat, tuntutan kehidupan modern yang cenderung menjadikan lembaga pendidikan formal sebagai ujung tombak pembinaan nilai disiplin siswa.

Pendidikan merupakan salah satu upaya dalam meningkatkan ilmu pengetahuan agar tercapainya cita-cita bangsa di masa depan. Pendidikan juga merupakan kegiatan yang memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi diri seseorang dan membangun moral agar dapat *survive* dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Maka dari itu, untuk memperbaiki dan membekali nilai dan moral, dapat melalui Pendidikan kewarganegaraan dangan membentuk habituasi pada peserta didik disekolah salah satunya di sekolah dasar.

Anak pada usia sekolah dasar memiliki kemampuan kognitif yang cukup baik dalam menyerap apa yang dipelajari. Teori perkembangan kognitif yang dikemukakan oleh Piaget menyatakan bahwa anak usia SD pada umumnya berada pada tahap operasional konkret untuk anak dengan rentang usia 7 sampai 11 tahun. Tahap operasional konkret merupakan tahap ketiga dari tahap-tahap perkembangan kognitif menurut Piaget. Pada tahap ini, anak sudah dapat melakukan penalaran secara logis untuk hal-hal yang bersifat konkret, sedangkan untuk hal-hal yang bersifat abstrak masih belum mampu. Anak sudah mampu mengklasifikasikan objek konkret ke dalam kelompok yang berbeda (Santrock, 2003: 50-51). Selama masa SD terjadi perkembangan kognitif yang pesat pada anak. Anak mulai belajar membentuk sebuah konsep, melihat hubungan, dan memecahkan masalah pada situasi yang melibatkan objek konkret dan situasi yang tidak asing lagi bagi dirinya. Anak juga sudah mulai bergeser dari pemikiran egosentris ke pemikiran yang objektif (Slavin, 2011: 50-51). Anak mampu mengerti adanya perpindahan pada hal yang konkret serta sudah memahami persoalan sebab akibat. Anak mampu memaknai suatu tindakan dianggap baik atau buruk dari akibat yang ditimbulkan (Suparno, et. al., 2002: 56).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Artinya, mendeskripsikan pokok pembahasan sistematis, terstruktur, nyata dan akurat mengenai suatu permasalahan yang terjadi di lingkungan masyarakat

maupun alam (Suryana, 2010). Peneliti mencari dan mengumpulkan sumber dan referensi dari berbagai jurnal lain yang relevan kemudian membacanya satu per satu terhadap judul dan memahami serta menelitinya serta mencatat poin-poin penting digunakan. Bahan yang diterima diperiksa sehingga ditulis dalam bahasa penulis sesuai dengan hasil penelitian yang diterima sebelumnya. Teknik pengumpulan data bersumber dari data primer dan data sekunder. Data primer yaitu teks Pancasila, sedangkan sumber sekunder dari buku-buku, artikel jurnal, dan penelitian yang membahas Pancasila. Setelah itu, peneliti melakukan deskripsi dan melakukan analisis pada teks-teks tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pembiasaan dapat diawali dengan peniruan, selanjutnya pembiasaan dapat dilakukan dengan pembiasaan dibawah bimbingan orang tua dan guru. Habituasi/pembiasaan akan semakin menjadi kebiasaan apabila telah menjadi rutinitas dan tertanam didalam hati peserta didik. Habituasi nilai disiplin yang berhubungan dengan Pendidikan bertujuan membentuk manusia yang berdisiplin, yang dapat menjadi anggota masyarakat yang bahagia, yang bebas dan merdeka.

Membiasakan nilai displin di sekolah dapat dilihat dari segi perlakuannya ada tiga macam, yaitu: interaksi antar individu, interaksi antara individu dengan kolompok, dan interaksi antar kelompok. Pelaksanaan habituasi nilai disiplin ini harus dilakukan secara singkat, jelas, rinci dan sederhana, mudah dimengerti oleh anak, tidak bertele-tele dan tidak menyulitkan. Savage (1991:361) mengemukakan bahwa disiplin dapat diwujudkan melalui peraturan yang: 1) sebisa mungkin terperinci dan terpisah; 2) cukup singkat dan sederhana: 3)sedapat mungkin jelas dalam hal sanksi, dan 4) diketahui secara luas oleh seluruh siswa.

Habituasi (pembiasaan) nilai-nilai Pendidikan kewarganegaraan pada anak usia sekolah dasar berlangsung bukan hanya melalui kurikulum, tetapi juga melalui interaksi antar siswa, inetarksi antara siswa dengan guru. Hal ini akan terlihat dalam keadaan bermain, dalam aturan bermain, kegiatan kompetisi, dan ketika anak-anak menunjukkan perilaku dalam setiap permainan.

Pembiasaan nilai-nilai Pendidikan kewarganegaraan juga terlihat dari bagaimana peserta didik dalam kehidupan sosialnya, peserta didi dapat mempertimbangkan perilaku yang dapat diterima dan dtolaknya, mengikuti dan mengkritisi kebiasaan maupun moralitas masyarakatnya. Terjadi pula ketika peserta didik memperhatikan gurunya, baik cara guru berbicara, bersikap, dan berbuat di dalam maupun di luar kelas.

Atas dasar pemikiran di atas, maka pembiasaan penanaman nilai-nilai kewarganegaraan pada usia anak jenjang Sekolah Dasar (SD) harus mampu mengintegraskan peran individu menjadi *human being* dan menjadi *human life*. Djahiri (2004:73) mengungkapkan agar sasaran itu tercapai, maka Pendidikan nilai harus mengupayakan : (1) *Humanizing* (memanusiakan manusia sehingga manusiawi, manusia yang utuh dan kaffah) yaitu dengan proses pembinaan, pengembangan dan perluasan sperangkat nilai-norma dan norma ke dalam tatanan nilai dan keyakinan *(value and belive system)*

manusia secara layak dan manusiawi. (2) *Empowering* (memberdaykan manusia sebagai makhluk yang enyadari memiliki sejumlah potensi dan menyadari keterbatasannya.

Sebagai salah satu bentuk dari sebuah system sosial, sekolah khususnya Sekolah Dasar merupakan tempat pelaku pelaku Pendidikan melakukan interaksi antara satu dengan yang lainnya (seluruh warga SD, kepala sekolah, guru, tata usaha, orang tua, komite sekolah, dan antar peserta didik). Lingkungan sekolah dapat dipastikan menunjukkan beragam nilai kehidupan yang sesuai dengan kehidupan kewarganegraan. Nilai-nilai itu dapat berupa nilai yang dilembagakan dengan sengaja melalui sejumlah ketentuan formal seperti kedisiplinan dan kerapihan yang diatur dalam tata tertib sekolah atau nilai kecerdasan, kejujuran, tanggung jawab, keterampilan dan Kesehatan, yang dikembangkan melalui kurikulum tertulis. Selain itu sekolah adalah tempat bertemunya nilai-nilai kehidupan yang lahir secara pribadi dan ditampilkan dalam bentuk pikiran, ucapan, dan perbuatan dari setiap orang.

Penanaman nilai-nilai Pendidikan kewarganegaraan pada anak usia sekolah dasar, terutama di SD dilakukan melalui pembiasaan (habituasi), yakni dilakukan secara spontan sesuai dengan situasi, kondisi, dan materi tertentu. Muatan nilai-nilai moral hanya dijadikan sebagai materi pengayaan dan *hidden curriculum* sehingga hanya berdampak sebagai *nurturant effect*. Namun demikian, kepala SD dalam setiap kesempatan selalu memberikan arahan tentang pentingnya penanaman nilai-nilai Pendidikan kewarganegaraan yang banyak memuat nilai moral dan kedisiplinan dalam kehidupan berwarganegara yang harus ditanamankan kepada peserta didik untuk disampaiakn guru.

KESIMPULAN

Dengan terlaksananya habituasi nilai-nilai Pendidikan kewarganegaraan bagi peserta didik usia anak sekolah dasar, diharapkan akan terjadi sebuah perubahan sikap dan perilaku yang signifikan, yaitu dengan masuknya nilai-nilai disiplin tentang bagaimana anak didik memiliki kehidupan pribadi yang bertanggung jawab, toleransi, saling mencintai antar sesama, memahami aturan dan norma dalam kehidupan bermasyarakat, memiliki kecakapan emosi, empati dan simpati yang dapat menyiapkan mereka untuk survive dalam kehidupan masyarakat yang penuh dengan tantangan dan persaingan.

Melalui pembiasaan nilai disiplin dalam proses pebelajaran di SD, diharapkan dalam diri anak tertanam sikap yang baik. Sikap yang dapat muncul pada perilakuknya di lingkungan masyarakat, sekolah, dan keluarganya. Sebagaimana uraian di atas, pembiasaan nilai-nilai Pendidikan kewarganegaraan salah satu upaya yang ditempuh dalam menanamkan nilai, moral, dan norma sehingga peserta didik dapat berbuat, bersikap, bertuturkata, berperilaku yang sesuai dengan norma sebagai pribadi maupun sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Djahiri, A. K. 2004. Hand Out: Dimensi Nilai Moral dan Norma (NMNr). Bandung: PPS-UPI

Santrock, J. W. 1996. Adolescence, Edisi Keenam (Kristiaji, W. C & Sumiharti, Y, Ed). Adelar, S. B &

Saragih, S. 2003. Jakarta: Penerbit Erlangga

Savage, T.V. 1991. Discipline for SelfControl. New Jersey: Prentice –Hall, Inc.

Slavin, R. (2009). Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik Edisi Kesembilan Jilid I (Sarwiji, B, Ed). Samosir, M. 2011. Jakarta: Penerbit Indeks

Sunaryo. (2004). Psikologi untuk Keperawatan. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC

Suparno, P., et.all. (2002). Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah: Suatu Tinjauan Umum. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Suryana. (2010). Metodologi Penelitian: Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. Buku Ajar Perkuliahan UPI.